

Pengetahuan Mahasiswa Dan Dosen Terhadap Technopreneurship Di Bidang Fashion

Rahayu Purnama

Universitas Negeri Jakarta

Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota
Jakarta Timur

E-mail : rahayuachmad@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan revolusi industri 4.0 yang akan memasuki industri 5.0 merupakan tantangan dan peluang dalam menghadapi masa depan khususnya industri pakaian. Industri pakaian memerlukan technopreneur di bidang fashion. Technopreneurship merupakan kewirausahaan dengan berbasis teknologi. Untuk itu, pendidikan *fashion* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam teknologi dan digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dosen dan mahasiswa terhadap technopreneurship dibidang fashion. Penelitian dilakukan di Program Studi Tata Busana Universitas Negeri Jakarta dengan responden 95 mahasiswa Pendidikan S1 Tata Busana Angkatan 2018 dan 2019 beserta Dosen. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survey dengan menggunakan kuesioner. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data hasil penelitian. Hasil penelitian ini yakni pengetahuan dosen dan mahasiswa terhadap technopreneurship di bidang fashion memiliki persentase yang rata-rata hampir sama untuk setiap sub-indikator, yaitu persentase sub-indikator otonomi, proaktif dan agresifitas dalam kompetisi antara dosen dan mahasiswa sama besarnya. Sub-indikator inovatif, persentase pengetahuan dosen lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa. Sedangkan persentase sub-indikator pengambilan resiko, mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dosen.

Kata kunci : Pengetahuan, *Technopreneurship*, *Fashion Design*

ABSTRACT

The development of the industrial revolution 4.0 which will enter industry 5.0 is a challenge and opportunity in facing the future, especially the clothing industry. Apparel industry need technopreneur in fashion. Technopreneurship is technology-based entrepreneurship. For this reason, fashion education is expected to increase their knowledge and skills in technology and digitalization. This study aims to determine the knowledge of lecturers and students towards technopreneurship in the field of fashion. The research was conducted at the Fashion Design Study Program, State University of Jakarta with 95 respondents of the 2018 and 2019 Undergraduate Fashion Design students and the lecturers. The time of the research was carried out in the even semester of 2021. The data collection technique used is a survey using a questionnaire. The data analysis techniques used in this study are descriptive statistics used to analyze data by describing or describing data that has been collected as is without intending to make conclusions that apply to the general or generalization. The results of this study is lecturers and students' knowledge of technopreneurship in fashion have an average percentage of almost the same for each sub-indicator, namely the percentage of autonomy, proactive and aggressive sub-indicators in competition between lecturers and students is equally large. An innovative sub-indicator, the percentage of lecturer knowledge is higher compared to students. While the percentage of risk-taking sub-indicators, students are higher than lecturers.

Keyword : Knowledge, *Technopreneurship*, *Fashion Design*

1. PENDAHULUAN

Fenomena digital saat ini sudah sangat berkembang di semua bidang. Teknologi dan digitalisasi memberikan kemudahan khususnya dalam keadaan *Pandemic Covid* saat ini dimana kebermanfaatan teknologi sangat dirasakan. Perkembangan teknologi memunculkan suatu *technopreneur* baru di berbagai bidang. Fenomena perkembangan teknologi pada industri pakaian, maka kemampuan siswa pada khususnya harus dapat ditingkatkan seiring dengan perkembangan industri pakaian. Dengan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industry, maka mahasiswa ataupun lulusan akan siap untuk menghadapi tantangan di era *industry 4.0* bahkan dalam persiapan di era berikutnya yakni era *industry 5.0*.

Era *industry 5.0* akan membutuhkan *technopreneur* dalam untuk dapat mengantisipasi tantangan dalam berwirausaha dengan teknologi (Bhardwaj 2020). *Technopreneur* merupakan kemampuan berwirausaha yang berbasis pemanfaatan teknologi (Fowosire and Idris 2017). Teknologi dan digitalisasi juga dinilai selain dapat mempermudah pekerjaan, namun juga dapat menambah nilai lebih dari suatu produk Dunia pendidikan khususnya pendidikan fashion sangat berperan dalam menghasilkan lulusan yang memahami dan menguasai kebutuhan industri pakaian saat ini, dimana kemampuan teknologi dan digitalisasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki.

Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa dalam menjalankan bisnis bervariasi di

berbagai industri seperti industri pakaian jadi yang membutuhkan calon wirausahawan dapat mengembangkan keterampilan dan konsistensi (Vanevenhoven 2013). Oleh karena itu, *technopreneur* merupakan kemampuan berwirausaha yang didukung dengan kemampuan teknologi sangat sesuai dengan perkembangan industri pakaian saat ini, maka perlu dikolaborasikan kedalam pendidikan fashion. Namun, sebelum menerapkan kurikulum *technopreneur* di bidang fashion desain, maka peneliti ingin mengetahui pengetahuan siswa dan dosen akan *technopreneur*, karena hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk implementasi kurikulum yang berkelanjutan.

Penelitian dengan *technopreneur* telah banyak dilakukan di negara maju. Namun, belum banyak penelitian mengenai *technopreneur* di Indonesia khususnya penelitian di bidang fashion. Road map penelitian ini akan menjadi temuan baru dalam dunia pembelajaran pendidikan fashion dimana pada penelitian pertama ini adalah untuk mengetahui pengetahuan siswa dan dosen terhadap *technopreneur* di bidang fashion yang akan menjadi landasan dalam penelitian berikutnya.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dosen dan mahasiswa terhadap *technopreneurship* dibidang fashion. Penelitian dilakukan di Program Studi Tata Busana Universitas Negeri Jakarta. Respondennya adalah Sebanyak 95

Mahasiswa S1 angkatan 2018 dan 2019 beserta Dosen Tata Busana Universitas Negeri Jakarta. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun 2021. Penetapan waktu tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan agar lebih akurat dan mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survey dengan menggunakan kuesioner. Jenis survey pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu mempelajari mengenai sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena, pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Teknik analisis ini biasa digunakan untuk penelitian-penelitian yang bersifat ingin mengetahui sikap guru terhadap pemberlakuan UU Guru dan Dosen, ingin mengetahui minat mahasiswa terhadap profesi guru, dan sebagainya. Penelitian-penelitian jenis ini biasanya hanya mencoba untuk mengungkap dan mendeskripsikan hasil penelitiannya.

3. LANDASAN TEORI

a. Konsep Pengetahuan

Definisi pengetahuan menurut Nonaka dan Takeuchi merupakan kebenaran akan keyakinan (Bolisani and Bratianu 2018). Dalam kaitannya

dengan pendidikan, dimana pengetahuan diperoleh dari pendidikan formal, sehingga terdapat hubungan yang erat. Mengacu pada Zagzebski, pengetahuan merupakan bagian dari realita yang diketahuinya secara langsung maupun tidak langsung, merupakan subjek yang akan kontak kognitif terhadap realita (Zagzebski 2017).

1) Proses Perilaku “TAHU”

Pengertian perilaku “TAHU” menurut Notoadmodjo yang dikutip dari Rogers adalah aktifitas maupun segala kegiatan manusia berdasarkan pengamatan langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Adapun secara berurutan yang merupakan adopsi proses perilaku baru yakni ; a) Kesadaran (*Awareness*) yaitu kesadaran mengetahui akan stimulus (objek). Kesadaran ini selanjutnya dapat dijabarkan seperti (*Interest*) memiliki keterkaitan dan mulai menaruh perhatian pada suatu stimulus, selanjutnya adalah b) Proses menimbang-nimbang (*Evaluation*), dimana seseorang menunjukkan sikap yang baik dan memunculkan pertimbangan baik dan buruknya terhadap stimulus, c) Uji coba (*Trial*), pada tahap ini, seseorang mulai mencoba perilaku baru, d) Adopsi (*Adoption*), merupakan proses dimana seseorang (subjek) menunjukkan stimulus dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan, kesadarannya (Wawan and Dewi 2010). Selanjutnya dalam penelitian Rogers menyimpulkan proses diatas merupakan pengadopsian perilaku berdasarkan kesadaran positif dan pengetahuan sehingga menimbulkan

perilaku yang berlangsung lama (*longlasting*). Hal sebaliknya adalah perilaku yang dihasilkan tidak bias berlangsung lama dan akan bersifat sementara jika tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran. Perilaku yang dimaksud terdiri dari tiga aspek diantaranya aspek psikis, aspek fisik, psikis dan aspek sosial yang merupakan refleksi dari sikap, persepsi, pandangan, motivasi, factor fisik, factor pengalaman, factor keyakinan, sarana fisik dan juga sosial budaya (Wawan and Dewi 2010).

2) Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo, terdapat 6 tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif, yaitu: a) Tahu (*Know*), pengertian “Tahu” yakni suatu hal (materi) yang telah dipelajari termasuk mengingat ulang (*recall*) segala rangsangan (*stimulus*) yang diterima. Sehingga pengetahuan berada pada tingkatan terendah dalam proses pengetahuan itu sendiri yang dapat dipelajari antara lain dengan dapat mendefinisikan sesuatu, dapat menyatakan, dapat menguraikan dan menyebutkan dengan baik dan sebagainya, b) Memahami (*Comprehention*), memahami adalah merupakan proses dalam pengetahuan yang diartikan sebagai kemampuan dalam menginterpretasikan sesuatu dan menjelaskannya kembali mengenai objek yang diketahui secara benar. Subjek pada tahapan proses “memahami” ini dapat menjelaskan, memberikan kesimpulan, memberikan contoh dan sebagainya dari objek yang dipelajari, c) Aplikasi (*Application*), aplikasi dapat didefinisikan bahwa dapat menggunakan materi yang telah dipelajari tersebut dan diaplikasikan

dalam situasi atau kondisi sebenarnya, seperti misalnya penggunaan rumus, prinsip, metode dan lain sebagainya yang digunakan sesuai keperluannya d) Analisis (*Analysis*), analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek yang diketahui ke dalam komponen-komponen dan dapat menggunakan kata kerja misalnya seperti membuat peta jalan, bagan, menggambarkan bagian-bagian penting dalam suatu konteks, dapat membedakan, memiliki kemampuan dalam mengelompokkan suatu objek yang sedang dikaji, e) Sintesis (*Synthesis*), sintesis merupakan kemampuan dalam menyusun formulasi yang telah ada menjadi formula baru atau dapat menghubungkan beberapa bagian menjadi suatu keseluruhan yang baru menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dan f) Evaluasi (*Evaluation*), evaluasi merupakan kemampuan dalam menjustifikasi atau memberikan penilaian terhadap suatu materi atau objek dengan menggunakan beberapa kriteria yang ditentukan sendiri ataupun berasal dari kriteria yang sudah ada sebelumnya (Notoadmodjo 2003).

b. Konsep Technopreneur

1) Definisi Technopreneur

Technopreneur merupakan seorang wirausahawan yang menggunakan teknologi dan digitalisasi dalam usahanya (Fowosire and Idris 2017). Pengertian wirausaha adalah orang yang menjalankan usaha atau perusahaan dengan kemungkinan

untung atau rugi. Oleh karena itu, wirausahawan perlu memiliki kesiapan mental, baik untuk menghadapi keadaan yang merugikan maupun keuntungan yang besar. Keberadaan Technopreneurship saat ini sangat penting dalam tantangan era globalisasi dan liberalisasi ekonomi karena optimalisasi sumber daya manusia yang efektif (Mashingaidze 2016).

Pengertian Technopreneur menurut beberapa pandangan :

- (a) Technopreneur merupakan seseorang yang melahirkan kreativitas sehingga dapat unggul dalam persaingan di masa depan (Majid et al. 2016).
- (b) Technopreneur menyeleraskan kebutuhan dan teknologi dengan unsur-unsur kewirausahaan di bidang teknologi dengan memperhatikan potensi kewirausahaan dalam perkembangan teknologi sehingga sehingga mampu menghasilkan produk yang inovatif (Olusegun, Akpoviroro, and Adebawale 2019).
- (c) Technopreneurship berasal dari kata *'Technology'* dan *'Entrepreneurship'* yang berarti seseorang "Technopreneur" menggabungkan bisnis terkini dengan memanfaatkan inovasi teknologi dan kewirausahaan. Perkembangan digitalisasi telah memfasilitasi tumbuhnya para technopreneur dalam otomasi produksi, pengadaan logistik, dan pola konsumsi (Adeoti 2019).

Faktor-faktor dalam pengembangan technopreneur antara lain: kecerdasan teknologi, tingkat dan kualitas pendidikan, kecenderungan risiko, inovasi. Selain itu, hal-hal yang mendukung proses technopreneurship adalah faktor kepemimpinan dan kerjasama tim yang berakar pada solusi teknologi perseptual, fleksibilitas dengan solusi digitalisasi, fokus pada inovasi dan solusi baru terhadap tantangan sosial dan ekonomi, disiplin, strategi dalam menentukan pilihan yang akan dicapai dari tujuan dan sasaran bisnis (Adeoti 2019).

2) Dimensi Technopreneur

Ada 10 dimensi entrepreneur menurut Al Damen, yaitu penghargaan, percaya diri, inisiatif (proaktif), kemandirian and tanggung jawab, mengambil resiko, pengalaman (Al-Damen 2015). Bolton dan Lane mengidentifikasi orientasi kewirausahaan, yaitu inovasi, proaktif dan pengambilan risiko (Bolton and Lane 2012). Dimensi entrepreneur menurut Rauch adalah otonomi, pengambilan risiko, inovasi, proaktif dan agresif kompetitif, memfasilitasi pengejaran peluang" (Lumpkin and Dess 1996).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan analisis data, maka dapat dideskripsikan hasil dari penelitian tersebut, diantaranya, yakni :

Data Dosen

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Angket Data Dosen

Indikator	Sub-Indikator	r_{hitung}	Ket
Memahami Aplikasi Analisis Evaluasi	Otonomi	0,541	Valid
	Inovatif	0,595	Valid
	Pengambilan Resiko	0,710	Valid
	Proaktif	0,702	Valid
	Agresivitas Kompetensi	0,863	Valid

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,482), maka angket soal tiap sub-indikator dapat dikatakan valid. Sedangkan hasil reliabel sebesar 0,911 yang lebih besar dari Alpha Cronbach's, maka angket soal tersebut reliabel. Dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 2. Reliability Statistics Items Pengetahuan Dosen

Jumlah Dosen	Jumlah Pernyataan Angket	Cronbach's Alpha
15	25	0,911

Data Mahasiswa

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Angket Data Mahasiswa

Indikator	Sub-Indikator	r_{hitung}	Ket
Memahami Aplikasi Analisis Evaluasi	Otonomi	0,551	Valid
	Inovatif	0,548	Valid
	Pengambilan Resiko	0,737	Valid
	Proaktif	0,687	Valid
	Agresivitas Kompetensi	0,833	Valid

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,203) maka angket soal tiap sub-indikator dapat dikatakan valid. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil reliabel pengetahuan mahasiswa

Tabel 4. Reliability Statistics Items Pengetahuan mahasiswa

Jumlah Mahasiswa	Jumlah Pernyataan Angket	Cronbach's Alpha
92	25	0,915

Berdasarkan data reliabel diatas ditemukan Alpha Cronbach's lebih besar dari 0,7 yaitu 0,915. Maka, kesimpulan dari data tersebut dinyatakan reliabel.

Pada penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan dosen dan mahasiswa terhadap technopreneur dibidang fashion dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 5. Persentase Pengetahuan Dosen dan Mahasiswa tiap Sub-Indikator

Indikator	Sub-Indikator	Persentase (%)	
		Dosen	Mahasiswa
Memahami Aplikasi Analisis Evaluasi	Otonomi	19	19
	Inovatif	20	19
	Pengambilan Resiko	20	21
	Proaktif	20	20
	Agresivitas dalam Kompetensi	21	21

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pengetahuan dosen dan mahasiswa terhadap technopreneurship dibidang fashion rata-rata sama. Sub-indikator otonomi yaitu kemampuan dan kemauan memunculkan ide atau visi untuk

mengarahkan diri sendiri dalam mengejar peluang sebesar 19% untuk dosen dan mahasiswa. Sub-indikator inovatif yaitu keterlibatan dalam mendukung ide-ide baru, kebaruan, eksperimen, dan proses kreatif yang dapat menghasilkan produk, layanan, atau proses teknologi memiliki selisih sebesar 1% dimana pengetahuan dosen terhadap inovatif lebih tinggi dibandingkan mahasiswa. Sub-indikator pengambilan resiko yaitu penerimaan ketidakpastian dan risiko dengan komitmen sumber daya untuk hasil yang tidak pasti nilai persentase mahasiswa lebih tinggi dalam hal mengambil suatu resiko dibandingkan dengan dosen. Kemudian pada sub-indikator proaktif memiliki persen yang sama antara dosen dan mahasiswa sebesar 20%, yaitu perspektif berwawasan ke depan untuk mengantisipasi peluang dalam mengembangkan dan memperkenalkan produk baru dalam hal produk atau teknologi dan dalam permintaan pasar/konsumen. Sedangkan sub-indikator agresivitas dalam kompetisi juga memiliki persen yang sama antara dosen dan mahasiswa sebesar 21%, dimana variabel indikatornya yaitu kemampuan kompetitif mencegah pesaing memasuki pasar yang sama dan mencoba untuk mengungguli pesaing (pemasaran).

Pengetahuan dosen dan mahasiswa terhadap technopreneurship di bidang fashion diukur berdasarkan hasil pengisian skala yang mewakili indikator pengukuran pengetahuan yakni memahami, aplikasi, analisis dan evaluasi. Dalam penelitian ini, skala pengetahuan tersebut disusun berdasarkan pedoman pada indikator technopreneurship di

bidang fashion, yakni memahami aplikasi analisis evaluasi, yang memiliki lima sub-indikator yaitu otonomi, inovatif, pengambilan resiko, proaktif dan agresivitas dalam dalam kompetisi.

Secara deskriptif pada tabel 5 terlihat bahwa persentase sub-indikator pengetahuan dosen dan mahasiswa terhadap technopreneurship di bidang fashion memiliki rata-rata yang hampir sama dan tidak jauh beda. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan terkait pengetahuan dosen dan mahasiswa terhadap technopreneurship dibidang fashion. Berikut akan dibahas secara rinci mengenai hasil penelitian tersebut.

a. Sub-indikator Otonomi

Pernyataan angket pada sub-indikator otonomi memiliki tujuh pernyataan yang salah satunya adalah “saya menentukan analisis swot sebelum membuat perencanaan dalam melihat peluang usaha fashion ataupun start up di bidang fashion”. Hal ini sejalan dengan pendapat Pearce dan Robinson Jr bahwa analisa SWOT merupakan teknik historis yang terkenal dimana manajer menciptakan gambaran umum secara cepat mengenai situasi strategis pemasaran (Pearce II and Robinson Jr 1997). Analisa tersebut merupakan asumsi bahwa strategi yang efektif didapatkan dari kesesuaian yang baik antara sumber daya internal dan eksternal. Pada tabel 5 terlihat bahwa persentase antara dosen dan mahasiswa terhadap sub-indikator ini memiliki nilai yang sama sebesar 19%. Artinya pengetahuan dosen dan mahasiswa terhadap sub-indikator otonomi dapat

dikatakan merata pada kemampuan dan kemauan memunculkan ide atau visi untuk mengarahkan diri sendiri dalam mengejar peluang usaha atau startup di bidang fashion.

b. Sub-Indikator Inovatif

Sub-indikator inovatif dapat dilihat pada tabel 5 bahwa persentase pengetahuan dosen lebih tinggi dibandingkan mahasiswa. Salah satu pernyataan angket pada sub indikator inovatif yaitu “seorang technopreneur fashion akan menghasilkan kebaruan inovasi dalam berwirausaha sehingga dapat menghasilkan produk/jasa fashion kreatif dan inovatif yang bernilai tinggi”. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Peter F. Drucker, 2006, mengatakan bahwa dengan inovasi wirausahawan dalam menciptakan sumber daya produksi baru ataupun pengelolaan sumber daya dengan peningkatan nilai potensi, maka akan menciptakan suatu modal yang dapat meningkatkan pelayanan dan memuaskan pelanggan (Drucker 2020), artinya inovatif ini merupakan fungsi utama dalam dalam proses kewirausahaan.

c. Sub-Indikator Pengambilan Risiko

Salah satu pernyataan pada sub-indikator pengambilan resiko yaitu “Technopreneur dapat membedakan solusi yang tepat dalam mengambil resiko yang terjadi dengan teknologi dan digitalisasi terhadap pengambilan resiko dalam kewirausahaan fashion-analisis”. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Djojosoedarso 2003), yang mengatakan bahwa pengambilan resiko merupakan suatu

penerapan yang memetakan masalah dan solusi yang terjadi dalam dunia usaha. Pada sub indikator ini pengetahuan mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan dosen dalam hal mengambil suatu resiko. Artinya mahasiswa lebih berani dalam mengambil suatu resiko dibandingkan dengan dosen, karena menjadi suatu tantangan yang baru bagi mahasiswa.

d. Sub-Indikator-Proaktif

Berdasarkan tabel 5 pengetahuan dosen dan mahasiswa terhadap sub-indikator proaktif memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 20%. Pernyataan dalam angket berisi “Seorang technopreneur mampu mengevaluasi produk/jasa fashion yang diminati konsumen/pasar dengan cepat dengan menggunakan teknologi dan digitalisasi-evaluasi”. Artinya sub-indikator proaktif ini beriringan dengan sub-indikator pengambilan resiko. Apabila seorang wirausahawan memutuskan untuk mengambil resiko terhadap usahanya maka ia harus mampu mengevaluasi produk/jasa yang dijalankan untuk menghasilkan suatu produk/jasa yang kreatif dan inovatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins bahwa proaktif merupakan suatu sikap untuk memperbaiki keadaan atau menciptakan inisiatif baru saat menghadapi berbagai situasi (Robbins 2001).

e. Sub-indikator Agresivitas Kompetisi

Persentase sub-indikator agresivitas kompetisi antara dosen dan mahasiswa sama yaitu sebesar 21%. Artinya dosen dan mahasiswa telah mengetahui tentang agresivitas dalam

kompetisi pada pengetahuan di bidang fashion. Salah satu pernyataan pada angket yaitu “Saya memahami bahwa dengan memiliki kemampuan technopreneurship akan menumbuhkan jiwa berkompetisi sehingga dapat menghadapi tantangan persaingan industri fashion di masa depan”. Pernyataan ini sama halnya dengan pendapat Suryana dan Bayu yang mengemukakan bahwa seorang wirausaha harus memiliki jiwa kompetisi dalam menata dan mengelola suatu usahanya agar bisa menghadapi tantangan dalam mengambil suatu keputusan yang akan dihadapi (Suryana and Bayu 2013).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Program Studi Tata Busana Universitas Negeri Jakarta dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dosen dan mahasiswa terhadap technopreneurship di bidang fashion rata-rata sama. Artinya dosen dan mahasiswa telah mengetahui hal-hal dalam menjalankan suatu bisnis atau menjadi wirausaha yaitu otonomi, inovatif, pengambilan resiko, proaktif dan agresivitas dalam kompetisi. Persentase nilai tiap sub-indikator antara dosen dan mahasiswa yaitu: pada sub-indikator otonomi memiliki persentase yang sama sebesar 19%. Sub indikator inovatif memiliki selisih sebesar 1% dengan persentase pengetahuan dosen lebih tinggi daripada mahasiswa. Sub-indikator pengambilan resiko juga memiliki selisih persentase sebesar 1% dimana mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dosen dalam pengambilan suatu resiko. Persentase pada sub-indikator proaktif antara dosen dan mahasiswa sama

yaitu sebesar 20%. Sedangkan sub-indikator agresivitas dalam kompetisi juga sama yaitu sebesar 21% artinya pengetahuan dosen dan mahasiswa pada sub-indikator tersebut sama dan telah memahami pengetahuan tentang agresivitas dalam kompetisi suatu usaha terutama di bidang fashion.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeoti, John O. 2019. “TECHNOPRENEURSHIP AND NATIONAL DEVELOPMENT: Powering Businesses and the Economy with New Technologies.”
- Al-Damen, Rula Ali. 2015. “The Impact of Entrepreneurs’ Characteristics on Small Business Success at Medical Instruments Supplies Organizations in Jordan.” *International Journal of Business and Social Science* 6 (8): 164–75.
- Bhardwaj, Broto Rauth. 2020. “Adoption, Diffusion and Consumer Behavior in Technopreneurship.” *International Journal of Emerging Markets*.
- Bolisani, Ettore, and Constantin Bratianu. 2018. “The Elusive Definition of Knowledge.” In *Emergent Knowledge Strategies*, 1–22. Springer.
- Bolton, Dawn Langkamp, and Michelle D Lane. 2012. “Individual Entrepreneurial Orientation: Development of a Measurement Instrument.” *Education+ Training*.
- Djojosoedarso, S. 2003. “Prinsip-Prinsip Manajemen Dan Asuransi, Salemba Empat.” Jakarta.

- Drucker, Peter F. 2020. *The Essential Drucker*. Routledge.
- Fowosire, R A, and O Y Idris. 2017. "Technopreneurship: A View of Technology, Innovations and Entrepreneurship." *Global Journal of Research In Engineering*.
- Lumpkin, G Tom, and Gregory G Dess. 1996. "Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It to Performance." *Academy of Management Review* 21 (1): 135–72.
- Majid, M Shabri Abd, Hasan Basri, Eka Nopita, and Heru Fahlevi. 2016. "The Effect of Organizational Culture, Leadership Style, and Functional Position on Organizational Commitment and Their Impact on the Performance of Internal Auditors in Aceh, Indonesia." *BRAND. Broad Research in Accounting, Negotiation, and Distribution* 7 (1): 37–50.
- Mashingaidze, Sivave. 2016. "Technopreneurship (Entrepreneurology) as the Holy Grail of SMEs Growth: A Historical Analysis." *Environmental Economics*, no. 7, Iss. 3: 67–74.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. "Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan."
- Olusegun, Oyedele O L A, Kowo Solomon Akpoviroro, and Oyero Mutiu Adebawale. 2019. "IMPACT OF TECHNOPRENEURSHIP ON BUSINESS PERFORMANCE." *Journal of Economics and Management Research*, 55.
- Pearce II, John A, and Ricard B Robinson Jr. 1997. "Manajemen Strategis Formulasi, Implementasi, Dan Pengendalian Jilid 1."
- Robbins, Stephen P. 2001. *Business. Today: The New World of Business*. South-Western Pub.
- Suryana, Yus, and Kartib Bayu. 2013. "Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses." *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Vanevenhoven, Jeff. 2013. "Advances and Challenges in Entrepreneurship Education." *Journal of Small Business Management* 51 (3): 466–70.
- Wawan, Ahmad, and Maria Dewi. 2010. "Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia." *Yogyakarta: Nuha Medika* 12.
- Zagzebski, Linda. 2017. "What Is Knowledge?" *The Blackwell Guide to Epistemology*, 92–116.